

Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid

Relationship Between Mother's Knowledge and Stunting In the Work Area of the Suhaid Health Center

Faradina Aghadiati¹, Oril Ardianto², Septiyan Rida Wati³

^{1,3}Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Adiwangsa Jambi, Jambi, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Adiwangsa Jambi, Jambi, Indonesia
Jl. Sersan Muslim No.RT 24, The Hok, Kec. Jambi Sel., Kota Jambi, Jambi

*Korespondensi Penulis: faradinaaghadiati@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan keadaan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur kurang dari -2 standar deviasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah tingkat pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 62 responden. Pengambilan sampel dilakukan di 11 desa pada ibu yang memiliki balita stunting melalui wawancara dengan alat bantu kuesioner. Dari hasil penelitian didapatkan data yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada balita usia 24-60 bulan sebanyak 67,7% dengan pengetahuan kurang dan 32,3% dengan pengetahuan baik. Terdapat 20,9% balita pendek dengan ibu pengetahuan baik dan 11,2% balita sangat pendek dengan ibu pengetahuan baik. Terdapat 14,5% balita pendek dengan ibu pengetahuan kurang dan 53,2% balita sangat pendek dengan ibu pengetahuan kurang. Hasil analisis uji chi square menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $p=0,001$ ($p<\alpha=0,05$). Saran bagi Puskesmas Suhaid Kapuas Hulu untuk merencanakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi guna menurunkan angka kejadian stunting.

Kata Kunci: Stunting, Pengetahuan, Balita

Abstract

Stunting is a condition of chronic undernutrition status during the growth and development of children based on the index of body length for age or height for age less than -2 standard deviations. One of the factors that influence the incidence of stunting is the level of knowledge. This study aims to determine the relationship between mother's knowledge and the incidence of stunting in toddlers aged 24-60 months in the working area of the Suhaid Health Center, Kapuas Hulu Regency. The type of research used is observational analytic research with a cross sectional approach. The research sample amounted to 62 respondents. Sampling was carried out in 11 villages for mothers with stunting toddlers through interviews using a questionnaire. From the results of the study obtained data, namely the level of knowledge of mothers about nutrition in toddlers aged 24-60 months as much as 67.7% with less knowledge and 32.3% with good knowledge. There are 20.9% short toddlers

with good knowledge mothers and 11.2% very short toddlers with good knowledge mothers. There are 14.5% short toddlers with mothers with less knowledge and 53.2% very short toddlers with mothers with less knowledge. The results of the chi square test analysis showed that there was a relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting with a value of $p=0.001$ ($p<\alpha=0.05$). Suhaid Kapuas Hulu Health Center is a suggestion to plan activities to increase mother's knowledge about nutrition in order to reduce the incidence of stunting.

Keyword: *Stunting, Knowledge, Toddler*

PENDAHULUAN

Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan secara global, pada tahun 2019 terdapat 25% anak yang berusia dibawah lima tahun yaitu sekitar 165 juta anak mengalami stunting (WHO, 2019).

Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat 37,2% balita yang mengalami stunting. Diketahui dari jumlah presentase tersebut, 19,2% anak pendek dan 18,0% sangat pendek. Prevalensi stunting ini mengalami peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 35,6% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil Pantauan Status Gizi (PSG) 2018 prevalensi stunting bayi berusia di Bawah Lima Tahun (balita) Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 40,3% angka tersebut merupakan yang tertinggi dibanding provinsi lainnya dan juga diatas prevalensi stunting nasional sebesar 29,6%. Prevalensi stunting di NTT tersebut terdiri dari bayi dengan kategori sangat pendek 18% dan pendek 22,3%. Sementara provinsi dengan prevalensi balita stunting terendah adalah provinsi Bali, yakni hanya mencapai 19,1%. Angka tersebut terdiri dari balita dengan kategori sangat pendek 4,9% dan pendek 14,2%. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021 mencatat bahwa prevalensi balita yang mengalami stunting sebesar 24,4% namun belum memenuhi target RPJMN tahun 2024 yaitu 14%. Bahkan jika sudah tercapai 14% bukan berarti Indonesia sudah bebas stunting tetapi target selanjutnya adalah menurunkan angka stunting sampai kategori rendah atau dibawah 2,5% (Riskesdas, 2018).

Pengetahuan gizi yang rendah diketahui dapat menghambat usaha perbaikan gizi. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang kebutuhan akan zat-zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis bahan makanan yang dikonsumsi. Pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Delmi, 2012).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2018-2019 angka stunting untuk Kabupaten Kapuas Hulu berada di angka 32,09% dan di tahun 2021 angka stunting Kapuas Hulu adalah 28,09%. Persentase angka tersebut dinilai masih tinggi dan Kabupaten Kapuas Hulu mendukung penuh program pencegahan stunting pada anak dan balita dengan menetapkan lokus prioritas

sebagai sasaran program penurunan angka stunting. Pada tahun 2022 lokus prioritas stunting telah ditetapkan di 15 kecamatan dan 32 desa di Kabupaten Kapuas Hulu (Dinkes Kapuas Kulu, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Wellen dkk tentang hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4 -5 tahun menunjukkan bahwa kejadian stunting anak dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua terhadap gizi anak balitanya (Promes at al, 2014). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khoirun dan Nadhiroh dimana diketahui bahwa ibu balita stunting sejumlah 21 responden (61,8%) memiliki pengetahuan gizi yang lebih rendah dari pada ibu balita normal sejumlah 10 responden (29,4%). Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (Ni'mah, 2015).

Berdasarkan data dari Puskesmas Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu pada tahun 2021 sebanyak 262 dari 641 balita tercatat mengalami kejadian stunting, jumlah ini mencapai 40,9% prevalensi total balita stunting dan termasuk dalam klasifikasi berat. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang mempunyai balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu yang berjumlah 165 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti untuk dapat dianggap mewakili karakteristik populasinya adapun besar sampel sebanyak 62 responden di wilayah kerja Puskesmas Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu. Analisis bivariat dilakukan dengan uji chi square yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan pengetahuan seorang ibu dengan kejadian stunting pada balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data sampel yang digunakan untuk analisis univariat merupakan anak balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Suhaid, Kabupaten Kapuas Hulu. Data sampel meliputi jenis kelamin dan umur sampel. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 62 anak usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Suhaid, Kapuas Hulu. Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 62 sampel yang diteliti terdiri dari perempuan 58,1% dan laki-laki 41,9%.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian

	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	26	41,9
Perempuan	36	58,1
Pengetahuan		
Kurang	42	67,7
Baik	20	32,3
Stunting		
Pendek	22	35,5
Sangat Pendek	40	64,5
Total	62	100

Pengetahuan pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita mereka. Perilaku sendiri dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi sebanyak 42 orang (67,7%), dan yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi sebanyak 20 orang (32,3%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menggunakan alat bantu kuesioner dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan masih sangat kurang. Hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner untuk melihat tingkat pengetahuan ibu tentang gizi bahwa dari 20 soal yang paling banyak tidak dapat dijawab yaitu soal nomor 17.

Tabel 1 menunjukkan pula bahwa dari 62 balita *stunting* yang diteliti 22 balita termasuk dalam kategori pendek atau sebanyak 35,5%, dan 40 balita termasuk dalam kategori sangat pendek atau sebanyak 64,5%. Pengetahuan ibu tentang gizi pada penelitian ini berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Suhaid, Kapuas Hulu. Hasil analisis bivariat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Suhaid, Kapuas Hulu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Suhaid Kapuas Hulu

Pengetahuan ibu	<i>Stunting</i>			
	Pendek	%	Sangat pendek	%
Kurang	9	14,5	33	53,2
Baik	13	20,9	7	11,2

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai anak balita *stunting* dengan kategori pendek dan sangat pendek sebanyak 67,7%. Untuk responden yang memiliki pengetahuan baik mempunyai anak balita *stunting* dengan kategori pendek dan sangat pendek sebanyak 32,3%. Balita yang *stunting* dengan kategori pendek dan sangat pendek lebih banyak terjadi pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Ibu dengan kejadian *stunting*.

Dari data diperoleh data bahwa dari 62 ibu balita dengan pengetahuan ibu yang kurang dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan berjumlah 42 orang dengan kategori pendek 9 orang (14,5%) dan dengan kategori sangat pendek 33 orang (53,2%). Sedangkan pengetahuan ibu yang baik dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan berjumlah 20 orang dengan kategori pendek 13 orang (20,9%) dan dengan kategori sangat pendek sejumlah 7 (11,2%). Total yang memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 20 orang (32,3%) dan total yang memiliki pengetahuan yang kurang sejumlah 42 orang (67,7%), sedangkan total anak masuk kategori pendek sejumlah 22 balita (35,5%) dan total anak masuk kategori sangat pendek sejumlah 40 balita (64,5%). sehingga total secara keseluruhan sejumlah 62 orang (100%).

Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p=0,001$ lebih kecil dari nilai α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Suhaid.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pormes dkk, (2014), tentang “Hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan *stunting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado”. Didapatkan hasil penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dan nilai yang diperoleh ialah $p = 0,000$. Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari α (0,05). karena nilai $p < 0,05$, maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan *stunting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado ($p = 0,000$).

Hasil penelitian ini, juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kendinding Kota Surabaya tahun 2015, diketahui bahwa ibu balita mempunyai anak *stunting* (61.8%) memiliki pengetahuan rendah dari pada ibu yang memiliki anak normal atau tidak *stunting* yaitu 29.4 %. Hasil analisa *chi-square* menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan ($p=0.015$).

Penelitian yang Dilakukan oleh Roudhatun Nasikhah dan Ani di Kecamatan Semarang Timur pada tahun 2012, berdasarkan hasil bivariat (uji *Chi square test*), diperoleh nilai $p=0.041$, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan kejadian *stunting*. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor resiko kejadian *stunting* yang bermakna. Pengetahuan akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan

dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anaknya dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.

Pengetahuan gizi yang tidak memadai kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah gizi. Penyediaan bahan dan menu makanan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan bagi keluarga khususnya bagi makanan bagi makanan yang dikonsumsi balita (Moehji, 2003). Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi dan kemampuan seorang menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang lebih lanjut akan mempengaruhi keadaan gizi keluarganya (Suhardjo, 2003).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli, *et al.* (2009) di Maluku di mana pendidikan ayah tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* sedangkan pendidikan ibu berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini bisa disebabkan karena peran pengasuhan lebih besar dilakukan oleh ibu sedangkan ayah lebih banyak bekerja sehingga waktu dengan anaknya akan lebih berkurang.

Penelitian di Kamboja oleh Ikeda, *et al.* (2013), dan Tiwari, *et al.* (2014) di Nepal juga menunjukkan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada anak di bawah lima tahun. Ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang praktik perawatan anak serta mampu menjaga dan merawat lingkungannya agar tetap bersih.

Tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seorang ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang didapatkan. Pendidikan diperlukan agar seseorang terutama ibu lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan diharapkan bisa mengambil tindakan yang tepat sesegera mungkin (Taguri, 2009).

Ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan keluarga khususnya makanan yang dikonsumsi balita (Sjahmien, 2003). Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi dan kemampuan seseorang menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu memengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang lebih lanjut akan memengaruhi keadaan gizi keluarganya (Indra, 2003).

Berdasarkan data di atas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan. Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai *stunting* menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian

stunting pada anak usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu lebih banyak terjadi pada ibu yang berpengetahuan kurang. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang *stunting* dan gizi maka pemberian makanan yang seimbang akan semakin baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu, dengan nilai $p=0,001$ Oleh karena $p < 0,05$ (α). Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada balita usia 24-60 bulan sebanyak 67,7% dengan pengetahuan kurang dan 32,3% dengan pengetahuan baik. Terdapat 20,9% balita pendek dengan ibu pengetahuan baik dan 11,2% balita sangat pendek dengan ibu pengetahuan baik. Terdapat 14,5% balita pendek dengan ibu pengetahuan kurang dan 53,2% balita sangat pendek dengan ibu pengetahuan kurang. Balita yang *stunting* dengan kategori sangat pendek lebih banyak terjadi pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization (WHO). 2019. Level and trends in child malnutrition.
- Riskesdas, 2018, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, <https://www.kemendes.go.id/>, diakses tanggal 10 Juni 2022.
- Delmi Sulastri, 2012, Faktor Determinan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang, Jurnal Penelitian, Bagian Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang.
- Pemerintah Dinas Kesehatan Kabupaten Kapuas Hulu, 2021, Dinas Kesehatan Kapuas Hulu Gelar Rembuk *Stunting*. Dinkes, <http://www.kapuashulu.go.id>, diakses tgl 25 April 2021.
- Pormes, W.E., Rompas S., Ismanto A.Y., 2014, Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi dengan *Stunting* Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Malaekat Pelindung, Universitas Sam Ratulangi, Manado
- Ni'mah K, Nadhiroh SR. 2015. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. Media Gizi Indonesia.
- Nasikhah R dan Margawati A., 2012, Faktor Risiko Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-36 Bulan di Kecamatan Semarang Timur, Universitas Diponegoro, Semarang
- Indra, D, Wulandari, 2013, Prinsip-Prinsip Dasar Ahli Gizi, Dunia Cerdas. Jakarta.
- Moehji, Sjahmien, 2003, Ilmu Gizi, Jilid 2. Cet 1. PT Bharatara Niaga Medika, Jakarta.
- Suhardjo HR, 2003, Perencanaan Pangan dan Gizi, Institut Pertanian bogor, Bumi Aksara, Bogor.
- Ramli, et al, 2009, "Prevalence and Risk Factor for *Stunting* and Severe *Stunting* Among Under Fives in North Maluku Province of Indonesia", BMC Pediatrics, Press, Inc. Florida, Page, 147-198.

- Taguri, A., Betilmal, I., Mahmud, S. M., Ahmed, A. M., Goulet, O., Galan, P., & Heercberg, S., 2009, Risk Factor for Stunting Among Under Five in Libya, *Public Health Nutrition*, 12(8), 1141-1149.
- Tiwari, R., Ausman, L. M., Argho, K. E., 2014, Determinants of Stunting and Severe Stunting Among Under-Fives: Evidence from 2011 Nepal Demographic and Health Survey, *BMC Pediatrics*, 14, 239, <http://www.biomedcentral.com/1471-2431/14/239>, diakses tgl 22 Juni 2022.